

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Efektifitas**

Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti berhasil guna. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, efektifitas berarti menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, hasil yang makin mendekati sasaran berarti tinggi efektifitasnya. Jadi dapat dikatakan bahwa efektifitas berarti sesuatu yang menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dapat dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan secara ideal. Dengan demikian efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang mendekati sasaran berarti tinggi efektifitasnya, sebaliknya hasil yang jauh dari sasaran berarti kurang efektifitasnya.

Sedang penggunaan kata efektifitas, sering disandingkan dengan efisiensi; merupakan dua kata yang merujuk pada teori manajemen. Dalam konsep manajemen sekolah, Enco Mulyasa memberi definisi efektifitas sebagai situasi adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Efektivitas adalah "suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dihendaki." (Hutabarat 1998 : 98). Sementara itu, Strees dan Hall melihat efektivitas pada adanya konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Antara efektivitas dan efisiensi memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Bintaro (1991:259) membedakannya dengan alasan, bahwa "efektivitas terkait dengan pencapaian tujuan dan sasarannya, sedangkan efisien merupakan perbandingan yang baik antara perubahan/masukan

dengan hasil". Jadi penggambaran di atas dimaknai bahwa efektivitas menyangkut proses dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan; sedangkan efisien terkait dengan proses itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan *efektivitas pendidikan*, Arikunto (1988) mengemukakan bahwa *efektivitas* bisa dipandang dari dua sisi, yaitu: *proses* dan *hasil*. Pada sisi *proses*, bisa diukur dari keefektifan pelaksanaan program pendidikan, baik dari sisi pelayanan terhadap peserta program maupun dari sisi ketepatan proses pembelajaran.

## **B. Pendidikan Berbasis Pesantren**

### **1. Pendidikan**

Istilah "pendidikan" dan "pengajaran" sering menyeberang. Pendidikan itu kadang-kadang disebut sebagai "pengajaran" dan sebaliknya yaitu, tidak mengherankan adalah karena ini. Ini tidak jelas karena sekolah dan pembelajaran adalah konsep yang sering disalahartikan. Sementara sekolah hanyalah salah satu tempat di mana anak-anak belajar, dikatakan bahwa belajar sama dengan bersekolah. Belajar merupakan bagian dari proses Pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*'abd*) dan pemakmur alam (*khalifah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.

Pendidikan berkaitan dengan gerak dinamis, positif, dan kontinyu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan

kecerdasan pikir (rasio, kognitif), *dzikir* (afektif, rasa, hati, spiritual), dan ketrampilan fisik (psikomotorik). (Dr. H. Moh. Roqib, 2016)

Pendidikan telah dimaknai sebagai suatu cara untuk mempersiapkan generasi bangsa untuk memenuhi kebutuhan hidup secara efisien. Pendidikan bukan hanya tentang pengajaran tapi adalah suatu proses dimana suatu bangsa membina dan mengembangkan kesadaran diri. Dengan kesadaran tersebut bahkan akan melestarikan kekayaan budaya kepada generasi selanjutnya. Pendidikan Islam adalah pekerjaan untuk membina individu dengan pelajaran Islam yang ketat untuk memahami keberadaan manusia yang makmur dan ceria. Individu dibentuk melalui pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam yang diterima Nabi Muhammad SAW dari malaikat Jibril. Melalui proses pendidikan, individu dibingkai untuk mencapai tingkat yang serius sehingga ia dapat memuaskan kemampuannya sebagai khalifah di planet ini dan memahami kepuasan dunia dan akhirat (Muhaemin, 2014, p. 4).

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Fanani, 2010). Pendidikan adalah pemimpin yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, supaya dalam masa tumbuhnya dapat berguna untuk diri sendiri dan bagi masyarakat. Maka pendidikan dapat diartikan sebagai suatu sistem sosial yang menjadikan keluarga dan sekolah berperan penting untuk membentuk generasi muda tidak hanya dari aspek jasmani dan rohani saja (Purwanto, 2000)

Fungsi pendidikan adalah memberikan bantuan secara sadar untuk terjadinya perkembangan jasmaniah dan rohaniah di dalam diri peserta didik (membantu peserta didik untuk hidup mandiri sebagai manusia yang normal).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah *transfer knowledge and value*. Tidak hanya proses menyampaikan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai dalam pembelajaran.

## **2. Berbasis Pesantren**

Berbasis berasal dari kata basis. Berbasis memiliki arti dalam kelas verbal atau kata kerja sehingga berbasis dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Pondok pesantren adalah cikal bakal institusi pendidikan islam di Indonesia. Kehadiran awal pesantren diperkirakan dari 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir semua tingkat komunitas muslim Indonesia merdeka, terutama sejak masa transisi ke orde baru dan Ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat tajam, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik. Sebagai Lembaga pendidikan, pesantren sangat peduli pada bidang agama (*tafaqquh fi al din*) dan pembentukan karakter bangsa yang bercirikan akhlakul karimah (Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, 2017).

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal sejak zaman kolonial. Usia pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa perubahan zaman. Semakin lama semakin modern dan jumlahnya pun semakin banyak. Pesantren adalah tempat-tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Pengertian ini diambil dari asal kata pesantren, yaitu kata “santri”, artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kemudian, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, menjadi *pesantrian*. Huruf *i* dan *an* mengalami perubahan menjadi *e* sehingga sebutan *pesantrian* menjadi *pesantren*. (Tatang, 2012, hal. 161)

Disebut *pesantrian* atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *thalabul’ilmi* di pesantren tidak disebut siswa atau murid, tetapi disebut santri. Sebutan santri sudah merupakan konsep baku. Meskipun maknanya searti dengan siswa, murid, atau anak didik, sebutan santri memiliki perbedaan substansial dengan sebutan siswa atau murid. Santri hanya berlaku bagi siswa yang belajar agama di pesantren dan objek kajian yang dipelajarinya ilmu agama Islam, sedangkan sebutan murid atau siswa berlaku umum untuk semua peserta didik, yang tidak secara khusus belajar ilmu agama Islam. (Tatang, 2012, hal. 161-162)

Pada umumnya pesantren tidak merumuskan tujuan pendidikannya secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten. Tujuannya itu sebagaimana tertulis dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Zarnuji sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu “menuntut dan mengembangkan

ilmu-ilmu itu semata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas”. Keikhlasan ini merupakan asas kehidupan di pesantren yang diterapkan secara praktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatannya sehari-hari. Sementara ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* (dasar nilai yang bersifat menyeluruh). (Amadin, 2021)

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Contoh utama adalah pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, merupakan gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkan misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, Jihad Aceh 1786-1875 dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam Indonesia. (Syafe'i, 2017)

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character Building*) (Faiqoh, 2015)

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri agama RI, dalam peraturan nomer 3 tahun 1979 membagi pesantren menjadi empat, yaitu:

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu, santri tinggal di asrama lingkungan pesantren.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- d. Pondok pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah (Tolib, 2015).

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa berbasis pesantren adalah upaya yang dilaksanakan berdasarkan pada pesantren, dalam hal ini upaya tersebut adalah pendidikan.

## **C. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren**

### **1. Kurikulum Pondok Pesantren**

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau

sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan. Berbeda dengan pesantren *khalafiyah*, pada pesantren *salafiyah* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren *salafiyah* disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salafiyah* ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara *graduatif* atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari

yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang bejilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau *kutub al-salaf*. Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah *kitab klasik* untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi *harakat*, sehingga disebut juga *kitab gundul*. Ada juga yang disebut *kitab kuno*, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penuliasannya. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi semakin mantap. Hal ini menjadi salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penjenjangan tidak mutlak, dapat saja pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri dalam menguasai materi. (Saifuddin, 2015: 222-234)

Pengertian Kurikulum: Kata kurikulum berasal dari kata Yunani *curere*, yang awalnya berarti "jarak yang harus ditempuh dari awal sampai akhir" dalam menjalankan kegiatan. Pemahaman ini kemudian diterapkan

dalam bidang persekolahan. Dalam bahasa Arab ungkapan "rencana pendidikan" diuraikan sebagai manhaj yang menyiratkan cara indah yang dilalui oleh manusia di bidang hidupnya. (Manab, 2015: 1)

Al-Khauy mendefinisikan al-manhaj sebagai kumpulan strategi dan media untuk membantu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan dalam pengantar Suparta terhadap teori dan implementasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. (Suparta, 2016: 2) Ada beberapa gagasan tentang rencana pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh spesialis tertentu termasuk; 1) Evaras dan Nengli, Kurikulum adalah pengalaman yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk mendukung siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran sebaik mungkin. 2) Inlow mengklaim bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan hasil untuk pembelajaran terarah. Kurikulum menguraikan hasil pembelajaran yang diharapkan, atau setidaknya memprediksinya. 3) Kurikulum Zakiah Darajat, yang merupakan program pendidikan yang dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan instruksional tertentu. 4) Saylor, kurikulum adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam dan di luar kelas, serta di taman bermain. 5) Kurikulum, menurut H.M. Arifin, adalah keseluruhan cara materi pengajaran disajikan kepada siswa di dalam sistem lembaga pendidikan. (Suparta, 2016: 3)

Definisi para ahli tentang kurikulum menyatakan bahwa itu adalah sistem atau desain pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan

yang terdiri dari rencana pelajaran dan strategi antara instruktur dan siswa untuk mencapai hasil belajar baik dari dalam maupun luar kelas, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang selaras dengan tujuan kasus.

Ada dua kategori untuk kurikulum: formal dan non-formal. 1) Kurikulum formal adalah rencana yang menguraikan bagaimana kegiatan pembelajaran harus diselesaikan untuk memenuhi tujuan pendidikan sekolah. Kurikulum ini merupakan kumpulan makalah yang perlu digunakan. Strategi tepat yang diterapkan, bersama dengan apa yang direncanakan dan dinilai. Setiap sekolah memiliki kurikulum yang ditetapkan, yang terdiri dari serangkaian tujuan yang diselenggarakan dengan hasil yang diharapkan, pengalaman belajar, dan materi. 2) Kurikulum non-formal, sering dikenal sebagai kurikulum tersembunyi, tidak terstruktur dan tidak direncanakan. Program ini dilaksanakan di luar pengaturan ruang kelas tradisional. Karena tidak didefinisikan dengan jelas, kurikulum ini adalah perlakuan dan sikap yang diperkenalkan ke ruang belajar dan ruang kelas tanpa sepengetahuan atau persetujuan guru. terdiri dari nilai-nilai budaya dan aturan tidak tertulis. Dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti situasi sosial ekonomi dan latar belakang pengalaman guru dan murid.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum formal dan non-formal setara dalam hal kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai pedoman atau rencana pelajaran bagi siswa di lembaga pendidikan;

Namun, ada variasi dalam cara kedua kurikulum dirancang. Kurikulum nonformal tidak direncanakan, sedangkan kurikulum formal lebih terstruktur dan dipersiapkan secara formal.

Kurikulum Pesantren adalah kurikulum yang dibuat khusus untuk program Pesantren. Pesantren tidak begitu akrab dengan diskusi kurikulum; di Indonesia, topik kurikulum tidak pernah dikenal, apalagi selama proklamasi. Berbeda dengan kurikulum, di kalangan pesantren, kata "materi pelajaran" cukup sederhana untuk dikenali dan dipahami. Namun, tampaknya lebih cocok untuk menggunakan kata kurikulum untuk paparan berbagai kegiatan yang keduanya berfokus pada pertumbuhan intelektual, kemampuan, dan komitmen dalam kepribadian umum. (Qomar, 2009: 108)

Bisa dikatakan bahwa pada awalnya kurikulum yang berubah menjadi aturan di pesantren adalah kurikulum non-formal. Mempertimbangkan bahwa sekolah-sekolah Islam telah lama hadir di Indonesia dan telah terbukti berkontribusi di berbagai bagian kehidupan negara mulai dari periode kerajaan hingga perlindungan dari imperialisme. “pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern”

Berdasarkan informasi di atas berkaitan dengan sistem dan praktik pengajaran di pesantren. Melalui penggunaan berbagai metode dan kerangka kerja, pesantren mengubah sains menjadi klaim tentang

pengetahuan yang dimiliki saat ini. Seperti juga pengetahuan, sistem pendidikan adalah puncak dari interaksi antara berbagai komponen pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan keyakinan aktor individu.

Islam dijadikan cara hidup melalui organisasi internal pendidikan Islam di Indonesia, yang menggabungkan unsur-unsur sistem pengajaran pesantren terstruktur konvensional. Sebagai komponen kerangka internal pendidikan Islam Indonesia, khususnya dalam hal kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam konvensional: 1) Santri dan Kyai berbagi ikatan yang erat. 2) Sudah menjadi kebiasaan bagi siswa untuk tunduk dan mematuhi Kyai 3) Gaya hidup sederhana (zuhud) 4) Kemandirian 5) Pembentukan kebiasaan dan lingkungan persaudaraan dan saling membantu 6) Kontrol diri yang ekstrem 7) Bersedia menderita untuk mencapai tujuan 8) Keberadaan yang sangat spiritual.

Diskusi metode merupakan bagian integral dari program. Pemahaman J. Galen Saylor dan William M. Alexander, sebagaimana ditegaskan oleh S. Nasution, mengenai kurikulum pesantren akan digunakan. Pemahaman ini saat ini sedang diperluas. Kurikulum dianggap sebagai seperangkat mata pelajaran di sekolah yang harus diselesaikan untuk mendapatkan ijazah atau tingkat.

"Kurikulum adalah jumlah total upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran," menurut formulasi Saylor dan Alexander. Baik di sekolah, di luar, atau di taman bermain. Segala sesuatu yang dilakukan sekolah

untuk mempengaruhi atau mendorong pembelajaran, apakah itu terjadi di ruang kelas, di properti sekolah, atau di luar gedung, adalah bagian dari kurikulum yang direncanakan.

Semua kegiatan, termasuk kegiatan pesantren utama dan permainan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa dan kyai, akan dimasukkan ke dalam pemahaman tersebut. Ini akan dilengkapi dengan kegiatan wajib dan opsional. Kurikulum untuk pengajian di pesantren, yang masih dilakukan di masjid atau langgar (surau), masih agak belum sempurna pada saat itu dan terdiri dari pelajaran dasar Islam. (Mas'ud dkk, 2002: 14)

Seorang kyai yang ingin membangun pesantren terlebih dahulu membangun masjid di dekat rumahnya. Kyai nantinya akan mengajar murid-muridnya di masjid ini.

Tiga pilar teologi Islam iman, Islam, dan Ihsan, atau doktrin, ritual, dan mistisisme telah menarik minat para pelopor pesantren sebagai mata pelajaran kurikulum mereka untuk murid-murid mereka. Tiga pilar ajaran Islam disajikan dalam bentuknya yang paling dasar karena disesuaikan dengan tingkat intelektual masyarakat (santri) dan keadaan agama pada periode tertentu. (Yasmadi, 2002: 65)

Ternyata peralihan dari masjid atau langgar (surau) ke pesantren membawa penyesuaian dalam isi kursus. Bahkan dalam domain yang sangat sempit, ia telah berevolusi dari sekadar informasi menjadi sains dan dari doktrinal ke keadaan yang lebih interpretatif. Mahmud Yunus mengklaim bahwa ilmu sharaf dan nahwu diajarkan di pesantren-pesantren

sebelum fiqh, tafsir, kalam, tasawuf, dan mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, telah ada perbaikan dalam pengembangan kurikulum yang memenuhi tuntutan siswa, terutama dalam hal karakter dan pembentukan intelektual. (Qomar, 2002: 110)

Perkembangan ilmu-ilmu dasar Islam, termasuk ilmu-ilmu sharaf dan nahwu, fiqh, tafsir, dan kalam (tauhid), akhirnya mengarah pada perkembangan tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya. Selalu memegang preferensi tertinggi di antara siswa berdasarkan tubuh informasi yang dipegang saat ini. mirip dengan bagaimana ilmu tauhid membantu dalam pemahaman dan iman dalam kesatuan Tuhan. Studi tentang yurisprudensi yang mengajarkan cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keyakinan seseorang. Tasawuf yang mendorong seseorang untuk memenuhi ibadah agar dapat berubah menjadi individu yang sangat dekat dengan Allah.

Dengan masuknya beberapa ilmu, yang masih menjadi bagian dari materi pelajaran yang diajarkan sejak awal perluasan kurikulum, kurikulum pesantren menjadi lebih komprehensif. Lebih banyak perhatian diberikan pada spesifikasi materi pelajaran yang sudah ada dalam kurikulum daripada pengenalan disiplin ilmu baru. Al-Qur'an dan tajwid dan tafsirnya, yurisprudensi, studi hadits, bahasa Arab, tasawuf, moralitas, dan falak adalah beberapa laporan tentang masalah ini yang dapat disimpulkan. Tidak setiap topik dalam kurikulum menerima jumlah fokus dan instruksi mendalam yang sama.

Dalam perspektif sejarah, kebangkitan pesantren dicoba pada masa pemerintahan K.H. Hasyim Asy'ari. Sebagai bagian dari rencananya, ia mendaftarkan sepupunya M. Ilyas di sekolah Belanda untuk belajar bahasa Belanda, dan ia menunjuk M. Ilyas sebagai kepala gubuknya. Akibatnya, pesantren mengalami perubahan pada saat itu, khususnya di bidang kurikulum. Gus Wahid Hasyim, seorang intelektual, kemudian diajarkan bahasa Belanda sampai kembalinya dari Makkah, ia mendirikan Madrasah Nizamiyahya. Namun, Gontor juga menyelesaikan siklus yang sama melalui Kiai Sahal dan diperbarui oleh K.H. Imam Zarkasyi. Ini dapat dibagi menjadi empat kategori: rekonstruksi kurikulum, pembaruan sistem pendidikan, manajemen pesantren dan pembaruan struktur, pembaruan pola pikir siswa, dan kebebasan. (Abror, 2020: 14)

Dengan empat gagasan ini, pendidikan menghadapi banyak hambatan dan berkembang menuju periode emas atau menjadi seperti sekarang ini di Indonesia: pendidikan yang mandiri dan praktis yang bebas dari campur tangan pemerintah. Karena semua siswa di pondok diharuskan tinggal di asrama, lebih mudah untuk mengatur pendidikan dan disiplin yang tepat ketika kegiatan belajar mengajar berpusat tepat waktu dan menggunakan waktu itu untuk belajar. Menurut perspektif ini, modernisasi adalah proses mengembangkan karakter yang luar biasa. Secara umum, modernisasi mencakup kemampuan yang lebih besar untuk beradaptasi dengan perkembangan masa depan, kapasitas empati yang lebih besar, apresiasi yang tumbuh untuk kemajuan sendiri, mobilitas, dan

kesadaran yang tinggi akan masa kini sebagai komponen waktu yang signifikan sepanjang kehidupan sehari-hari. (Abror, 2020: 14)

Untuk mengatasi masalah kurikulum yang muncul di pesantren, kurikulum pesantren kontemporer biasanya dibundel dengan upaya untuk memodernisasi kurikulum dengan mengintegrasikan, membandingkan, dan menciptakan kurikulum dengan setiap mata pelajaran. (Abror, 2020: 14) Selain itu, pesantren kontemporer juga menonjol dalam rekonstruksi klasik; beberapa segera berangkat dan memperjelas disiplin ilmu yang lebih cocok dan diterapkan di pesantren kontemporer; Namun, beberapa pesantren kontemporer tetap menjunjung tinggi pola bangunan tradisional dengan berinovasi agar lebih canggih dan mudah beradaptasi.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, banyak informasi historis tersedia untuk mendukung pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan pesantren. Pekerjaan ini sangat penting untuk arah dan tujuan pendidikan di pesantren, memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi sebaik mungkin. Secara khusus, mengembangkan siswa dengan wawasan Islam yang melihat ajaran Islam sebagai sumber nilai dalam melakukan semua kegiatan dan karya peradaban dan menciptakan individu yang sepenuhnya sadar, otonom, dan lurus secara moral.

## **2. Metode Belajar**

Pesantren Salafiyah menggunakan apa yang dikenal sebagai "metode pembelajaran tradisional," atau metode pembelajaran asli di pesantren, yang merupakan sesi pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan adat

istiadat yang telah lama diikuti di pesantren. Selain itu, ada pendekatan pengajaran kontemporer (*tajdid*). Teknik pembelajaran *tajdid* muncul dari peremajaan pondok pesantren dengan menggabungkan metode-metode kontemporer, namun tidak selalu dilaksanakan sesuai dengan sistem yang berlaku saat ini—yaitu sistem sekolah atau madrasah. Teknik *sorogan* merupakan salah satu strategi pengajaran konvensional yang digunakan di pesantren Salafiyah. Kata Jawa *sorog*, yang berarti menyodorkan, adalah dari mana nama *sorogan* berasal. Alasan untuk nama ini adalah bahwa setiap siswa menyajikan bukunya kepada badal, atau kyai, atau asistennya. Karena siswa dan guru berhubungan langsung dan berurusan satu sama lain, pendekatan *sorogan* menggabungkan pembelajaran yang dipersonalisasi.

Teknik *bandongan* berada di urutan kedua. Pendekatan ini digunakan ketika siswa memberikan konteks untuk hal-hal yang dibaca kyai di buku mereka sementara kyai membaca buku kuning tertentu. Di ranah pesantren, pendekatan ini unik untuk belajar bersama teknik Sorogan. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, karena para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran *ala* kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padany, metode *wetonan* dilaksanakan berdasarkan waktu tertentu..

Yang keempat adalah *bahtsul masa'il*, atau pendekatan deliberatif. Pendekatan pembelajaran ini sebanding dengan pendekatan seminar atau

diskusi. Sejumlah murid tertentu mendirikan halqah untuk mendiskusikan atau mempelajari mata pelajaran yang telah ditentukan di bawah pengawasan langsung seorang kyai atau ustadz senior. Akibatnya, nama lain untuk teknik ini adalah *bahtsul masa'il*. Siswa benar-benar merasa bebas untuk menyuarakan pertanyaan dan pemikiran mereka.

Metode *pengajian pasaran* adalah yang kelima. Dengan pendekatan ini, siswa terlibat dalam latihan berkelanjutan (gaya maraton) di mana mereka membaca konten tertentu (buku) pada kyai atau ustadz selama masa tenggang yang ditentukan.. Tergantung pada jumlah halaman yang dibaca, biasanya selesai sepanjang setengah bulan, dua puluh hari, atau bahkan satu bulan penuh selama bulan Ramadhan. Pendekatan ini lebih mirip dengan teknik *bandongan* yang lebih berfokus pada penyelesaian buku yang dipelajari.

Pendekatan *hafalan* adalah yang keenam. Dengan pendekatan ini, siswa ditugaskan untuk mengingat bagian-bagian dalam jumlah waktu tertentu. *Hafalan* siswa ini kemudian disegarkan secara berkala atau kebetulan, sesuai dengan kyai yang bersangkutan, selama mereka berada di hadapan mereka. Al-Qur'an biasanya menjadi subjek materi pembelajaran melalui metode hafalan; Nadzam-nadzam digunakan untuk nahwu, sharaf, tajwid, atau teks.

Ketujuh adalah teknik *demonstrasi* atau *praktik ibadah*. Dengan menggunakan serangkaian latihan, individu dan kelompok dapat menunjukkan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan ibadah

tertentu sambil dipandu oleh kyai atau ustadz. Pendekatan ini adalah sarana pembelajaran.:(1) teori atau penjelasan tentang metode untuk melakukan ibadah, yang akan mereka praktikkan sampai mereka pahami; dan (2) di bawah arahan kyai atau ustadz, para siswa mengatur semua peralatan yang diperlukan untuk kegiatan praktikum., (3) setelah pemilihan waktu dan lokasi untuk pertemuan siswa untuk mendengar pengarahan tentang urutan di mana tugas akan diselesaikan dan bagaimana siswa akan diberi tanggung jawab untuk mempraktikkan praktik mereka, (4) Murid-murid secara bergantian mencontohkan bagaimana melaksanakan ritual ibadah tertentu di bawah bimbingan dan arahan kyai atau ustadz sampai mereka sesuai dengan protokol ibadah resmi., (5) Anak-anak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apa pun yang muncul selama latihan ibadah setelah mereka selesai.

### **3. Masa Pembelajaran dan Syahadah**

Seperti di sekolah umum, madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya, siswa yang menyelesaikan atau dianggap telah menerima pendidikan yang memadai waktu belajar rata-rata di pesantren bervariasi tergantung pada pemimpin yang bersangkutan biasanya akan menerima ijazah setelah tiga atau enam tahun pengajian dan pengembangan keterampilan. Ijazah, juga dikenal sebagai *syahadah*, adalah dokumen yang menyatakan bahwa seorang siswa telah menyelesaikan studi mereka di universitas untuk jangka waktu tertentu. Konsep gelar memiliki gelar

khusus di ranah pesantren. Orang yang berbeda merujuk pada ijazah secara berbeda; Beberapa menyebut mereka syahadat dan lain-lain.

#### **4. Kurikulum Kombinasi Pesantren**

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan independen dalam segala hal. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga nonformal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Tentang implementasi Kurikulum 2013, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah dan ditindaklanjuti dengan adanya Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor: SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015, maka MI, MTs dan MA di luar sasaran pendampingan, harus kembali menerapkan kurikulum 2006 atau KTSP untuk mata pelajaran umum dan tetap menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, dengan mengacu pada KMA Nomor 165 Tahun 2014. Keputusan ini diambil sejak munculnya surat resmi yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang penghentian pelaksanaan kurikulum 2013. Kurikulum KTSP 2006 itu

sendiri berlaku berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008 Tentang SKL dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab. Sedangkan implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Untuk menyusun struktur kurikulum kombinasi antara KTSP 2006 untuk mapel umum dan kurikulum 2013 untuk mapel PAI dan Bahasa Arab, maka yang dibutuhkan adalah Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

Kurikulum dipandang sebagai dasar pendidikan dan sebagai vital bagi umat manusia. Manusia dapat belajar untuk menghadapi masalah apa pun yang muncul di kosmos untuk melestarikan kehidupan melalui pendidikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam eksistensi manusia. Pendidikan memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian seseorang dan diakui sebagai faktor dalam menentukan produktivitas dan prestasi. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menafsirkan lingkungan untuk menghasilkan pekerjaan yang sangat baik dalam hidup atau untuk membangun peradaban dan budaya yang tinggi. Teologi Islam memberikan pendidikan peran yang menonjol dan signifikan karena pentingnya pendidikan.

Pesantren perlu dipersiapkan untuk mengubah arah agar dapat bekerja sama dalam kurikulum yang telah diterapkan di tempat mereka dalam menanggapi modifikasi kurikulum dan perubahan peraturan pemerintah. Pondok pesantren sendiri terdiri dari pondok atau asrama, santri, masjid, kyai, dan pengajaran teks-teks klasik (kitab kuning). Sebuah komunitas akan memberikan gelar kehormatan yang disebut "Kyai" kepada seorang ulama Islam yang menjalankan atau mengawasi pesantren dan mengajar murid-murid dalam literatur klasik.

Sejak zaman Nabi SAW hingga saat ini, masjid telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam dan telah berfungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi, sholat, pengadilan, pendidikan, dan tujuan lainnya. Mereka yang menghadiri sebuah pesantren dikenal sebagai Santri. Sementara sebagian besar siswa tinggal di asrama atau pondok, yang lain pergi untuk kembali ke rumah. Salah satu ciri khas pesantren adalah Pondok, yang merupakan tempat tinggal bagi siswa. Di sini, para murid belajar bersama di bawah arahan satu atau lebih warga lanjut usia, yang dikenal sebagai kyai atau ustadz. Membaca dan paparan literatur klasik yang diterbitkan oleh para pemikir terkenal diberikan prioritas utama dalam kurikulum pesantren. Instruksi ini bertujuan untuk memajukan doktrin Islam sambil juga mempersiapkan dan mendidik ulama masa depan, atau da'i. Kitab kuning ini biasanya berisi tentang fiqh, tafsir, shorof, ushul fiqh, hadits, tauhid, tashawuf, sastra Arab dan sebagainya.

## 5. Macam-macam Pondok Pesantren

Pesantren Indonesia hadir dalam berbagai bentuk. Dalam hal kronologi, hubungan antara pesantren dan madrasah dimulai sekitar akhir abad kesembilan belas dan menjadi lebih jelas pada awal abad kedua puluh. Pengaruh sistem madrasi, yang berasal dari Timur Tengah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, menyebabkan kemajuan model pendidikan Islam dari sistem pesantren ke sistem madrasah. Lulusan dari Timur Tengah kembali ke rumah dengan perspektif baru tentang sistem pendidikan Islam, yang pada dasarnya (1) Mengubah metodologi pengajaran yang ada menjadi sistem tradisional, yang disebut sistem madrasi; (2) Menawarkan pendidikan umum dalam Islam. Tingkat pendidikan Islam berikutnya, menggunakan kerangka madrasi, muncul. Sementara beberapa mematuhi keunggulan lanjutan dari ilmu-ilmu agama dan pengajaran bahasa Arab, di satu sisi, itu cenderung mengarah pada pendidikan umum. Madrasah diniyah atau salafiyah (ula, wustha dan ilya) adalah nama yang diberikan untuk jenis kedua, sedangkan madrasah (ibtida'iyah, tsanawiyah dan aliyah) adalah nama yang diberikan untuk bentuk pertama. Pesantren lebih beragam karena interaksi sistem ini. Di Indonesia, ada 677.394 siswa yang tinggal di 4.195 pondok pada tahun 1977. Ada 1.084.801 murid yang terdaftar di 6.239 pesantren pada tahun 1985. Ada 2.737.805 murid yang terdaftar di pesantren pada tahun 2001, menurut data. Jumlah ini termasuk pesantren Salafi konvensional dan kontemporer.

Menurut temuan evaluasi khusus yang dilakukan pada tahun 1997 untuk Jawa Timur, terdapat 2.772 pondok pesantren dengan total 626.081 santri—347.938 santri laki-laki dan 278.143 santri perempuan. Total ada sekitar 20 pondok pesantren untuk setiap daerah. Ada dua tempat yang agak besar: Malang memiliki hingga 295 pesantren, dan Jember memiliki hingga 273 pesantren. Mengingat bahwa jumlahnya sangat bervariasi dan jauh lebih sering di tempat lain, datanya sangat relatif. Misalnya, di Krempyang Nganjuk, 2.180 murid menghadiri satu pesantren saja pada tahun 2005. Pesantren termasuk dalam salah satu dari empat kategori umum berdasarkan strukturnya, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan Pesantren, yang membagi pesantren menjadi empat kategori: pondok pesantren yang hanya asrama dengan santri yang belajar di luar (tipe C), pesantren yang hanya mengajarkan sistem pesantren sekaligus beroperasi sebagai sekolah atau madrasah (tipe D), dan pesantren yang sepenuhnya dijalankan secara tradisional (tipe A) serta pesantren yang idjalankan secara klasikal (tipe B).

Fakta dari lapangan menunjukkan bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih beragam dibandingkan hanya varietas-varietas yang disebutkan di atas. Misalnya, berikut ini adalah daftar beberapa jenis pesantren: Ada dua jenis pesantren: (1) yang menekankan studi karya-karya klasik, atau Salafiyah; dan (2) mereka yang mengikuti tipe A tetapi menawarkan kegiatan tambahan atau pelatihan keterampilan untuk

mempersiapkan siswa untuk karir, (3) Pesantren, beberapa di antaranya bergaya asrama dan yang lainnya tidak, yang menyediakan acara pengajian buku tetapi lebih fokus pada pembinaan thariqat atau tasawuf di antara murid-muridnya (4) pesantren yang secara eksklusif menawarkan instruksi keterampilan Islam dan pengajaran agama tertentu, termasuk menghafal Al-Qur'an, dengan asrama sesekali dan kadang-kadang tanpa, (5) pesantren yang memberikan pengajaran kepada mereka yang memiliki masalah sosial; ini termasuk madrasah luar biasa di pesantren. (6) Pesantren yang memasukkan program pendidikan formal ke dalam kurikulumnya juga menyediakan kajian sastra klasik. (7) Pesantren, yang konvergen dan menggabungkan banyak fitur yang disebutkan di atas.

Secara umum, pesantren dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan seberapa banyak mereka mematuhi sistem tradisional dan seberapa besar mereka dipengaruhi oleh yang kontemporer. Pondok Pesantren Salafi adalah yang pertama. Salaf diterjemahkan menjadi "tua," "kuno," atau "tradisional." Pesantren yang mengikuti model salafiyah menggunakan metodologi pengajaran tradisional, Seperti yang telah terjadi sejak awal ekspansi, pembelajaran dilakukan dalam kelompok atau individu dengan penekanan pada sastra Arab klasik; Nilai tidak ditentukan oleh ujian tunggal melainkan oleh keberhasilan penyelesaian buku yang dipelajari. Siswa dapat menaiki tangga untuk mempelajari buku-buku dengan kompleksitas yang lebih besar setelah menyelesaikan buku tertentu, dan seterusnya.

Pondok Pesantren Ashriyah, juga dikenal sebagai Khalafiyah, adalah yang kedua. Sedangkan istilah ashriyah menunjukkan saat ini atau kontemporer, kata khalaf berarti kemudian atau terakhir. Pondok pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang menggunakan pendidikan formal, juga dikenal sebagai sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) dan madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), untuk mengatur kegiatan pendidikan secara kontemporer. Metode pengajaran tradisional di pesantren khalafahiyah dilakukan selangkah demi selangkah dan terus-menerus, menggunakan rencana berbasis waktu seperti tahun pelajaran, semester, dan catur triwulanan. Istilah "pondok" di pesantren khalafiyah terutama mengacu pada asrama yang menawarkan suasana yang nyaman untuk pengajaran agama.

Gabungan Islam atau Pondok Pesantren Campuran adalah yang ketiga. Pesantren yang menganut definisi salafiyah dan khalafahiyah tersebut di atas merupakan manifestasi ekstrim dari konsep-konsep tersebut. Namun demikian, tidak banyak pesantren Salafiyah atau Khalafiyah yang memiliki konsep ini, atau kenyataan di lapangan salah. Di antara dua gagasan di atas, pesantren merupakan mayoritas dari apa yang sekarang ada. Meskipun tidak beroperasi sebagai madrasah atau sekolah, lembaga pesantren tertentu yang mengidentifikasi sebagai Salafiyah biasanya menawarkan pengajaran klasik dan berjenjang juga. Situasi ini juga hadir di pesantren khalafahiyah yang juga sering menggunakan kajian kitab klasik untuk merancang kurikulumnya karena pesantren dikenal

dengan sistem ngaji bukunya. Karena keadaan ini, kurikulum adalah model hibrida yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren.

## **6. Tujuan Pondok Pesantren**

Setiap lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan agar programnya terarah. Secara khusus, pondok pesantren bertujuan mempersiapkan para santri untuk menjadi orang *'alim* dalam ilmu agama yang diajarkan kyai dan mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan secara umum, pondok pesantren bertujuan untuk membimbing santri menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Dalam kaitan dengan pembangunan sekarang ini, maka tujuan tersebut tidak lepas dari ciri-ciri tujuan bangsa yang telah ditetapkan dalam UU 1945, yaitu bahwa dasar pendidikan adalah Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab, produktif dan sehat jasmani maupun ruhani.

Dengan demikian jelas bahwa negara Indonesia menghendaki semua rakyat Indonesia menjadi manusia berpendidikan yang didalamnya

memiliki mental, moral dan budi pekerti luhur serta keyakinan agama yang kuat dan diimbangi dengan kecerdasan dan keterampilan tinggi dalam jasmani sehat. Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa usaha pendidikan harus dapat menghasilkan manusia yang harmonis lahir dan batin. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka kegiatan-kegiatan pondok pesantren harus dibina dan dikembangkan lebih intensif.

Sebagai contoh para santri dibekali dengan ilmu agama, namun juga dibekali ilmu keterampilan praktis lainnya dengan harapan para santri dapat bekerja di tengah-tengah masyarakat dan dapat memajukan ke arah yang lebih baik. Dengan sebuah ketrampilan, maka akan tercapai keseimbangan antara otak, hati dan tangan yang secara integral. Bagi para santri, keseluruhan itu juga berguna sebagai modal untuk menjadi manusia bersemangat wiraswasta, sehingga setelah tamat dari pesantren mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Jiwa wiraswasta sendiri akan cepat berkembang jika dilengkapi dengan penguasaan keterampilan tertentu.

## **7. Kebijakan Pendidikan**

Analisis kebijakan harus dipahami sebelum berbicara tentang kebijakan pendidikan. Duncan MacRae mendefinisikan analisis kebijakan sebagai bidang ilmu sosial terapan yang menghasilkan, mengevaluasi, dan menjelaskan ide-ide melalui penggunaan bukti dan argumen beralasan untuk mengatasi masalah sosial. Sementara itu, analisis kebijakan adalah proses yang dapat memberikan informasi teknis sebagai salah satu masukan untuk penciptaan banyak pilihan kebijakan yang didukung oleh

informasi teknis, menurut Education Sector Review dari tahun 1986. Sebagai konsekuensi dari beberapa analisis data, informasi teknis adalah unit induktif dari pernyataan kebenaran yang didukung oleh kebenaran empiris.

Menggambar dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kebijakan pendidikan adalah proses menciptakan materi pendidikan, menggunakan data sebagai salah satu masukan untuk pengembangan berbagai pilihan kebijakan selama pengambilan keputusan politik untuk mengatasi masalah pendidikan. Oleh karena itu, jelas dari penjelasan di atas bahwa lingkungan sistem pendidikan, baik terpusat maupun regional, berada dalam lingkup lingkungan kebijakan pendidikan. Sementara lingkungan kebijakan pendidikan daerah berfokus pada daerah tertentu, lingkungan kebijakan pendidikan terpusat mencakup semua elemen bangsa.

Tingkat di mana kebijakan dikembangkan dan diberlakukan ditunjukkan oleh salah satu dari empat tingkatan. Yang pertama adalah pada tingkat kebijakan nasional. MPR, atau Majelis Permusyawaratan Rakyat, adalah faktor penentu untuk tingkat kebijakan nasional ini. Di tingkat federal, kebijakan ini juga dikenal sebagai kebijakan administratif. Tingkat kebijakan umum adalah yang kedua. Juga dikenal sebagai kebijakan eksekutif karena individu yang memegang posisi eksekutif yang membuat keputusan. Kebijakan eksekutif ini mencakup undang-undang, aturan pemerintah, dan arahan dari presiden. Tingkat kebijakan khusus

adalah yang ketiga. Tingkat kebijakan khusus ini juga dikenal sebagai kebijakan eksekutif karena menteri mengontrol penempatannya dan berfungsi sebagai asisten eksekutif presiden. Menteri menentukan tingkat kebijakan unik ini berdasarkan kebijakan yang datang sebelumnya. Tingkat kebijakan teknis adalah yang keempat. Kebijakan ini juga disebut kebijakan operatif karena merupakan pedoman implementasi. Otoritas tingkat kedua dan bawah, seperti direktur jenderal atau kepala entitas non-departemen, membuat keputusan tentang kebijakan ini. Hasil dari kebijakan ini dapat berbentuk aturan, penilaian, atau arahan dari pemimpin lembaga. Gubernur, kakanwil, bupati, dan kakandep di masing-masing daerah melaksanakan kebijakan berdasarkan tataran kebijakan teknis ini, dengan memperhatikan unsur kondisional dan kondisi setempat. Dengan kata lain, unsur-unsur kondisi dan situasi daerah yang terkadang membedakan pola eksekusi kebijakan yang berasal dari otoritas puncak. Budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat digunakan di wilayah tersebut adalah contoh elemen kondisional dan situasional.

Agenda sistemik dan agenda pemerintah adalah dua agenda kebijakan. Mengingat bahwa ini mencakup setiap masalah yang dihadapi pemerintah, agenda sistemik sangat luas. Agenda profesional, yang terdiri dari topik yang dibahas dalam berbagai kelompok kepentingan, jaringan kebijakan pendidikan, dan asosiasi pendidikan, dan agenda media, yang terdiri dari masalah pendidikan yang berkaitan dengan bisnis komunikasi,

adalah sub-agenda yang terkandung dalam agenda sistemik, agenda publik, yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan publik.

Berbeda dengan dua agenda lainnya, agenda publik seringkali lebih pendek dan sangat dipengaruhi oleh agenda media. Di sisi lain, agenda pemerintah adalah daftar isu atau topik yang ingin ditangani pemerintah. Tidak mungkin memisahkan perdebatan konten pendidikan dari pendekatan dalam analisis kebijakan. Ada tiga kategori utama di mana metode kerja atau analisis metodologis kebijakan pendidikan dapat dibagi. Pertama, fungsi alokasi (juga dikenal sebagai proses penetapan agenda) menyoroti peran analisis kebijakan dalam menciptakan agenda analisis kebijakan. Fungsi kedua inkuiri menyoroti peran analisis kebijakan dalam dimensi logis untuk menyediakan data teknis yang membantu sebagai masukan pengambilan keputusan dalam pendidikan. Ketiga, peran komunikasi yang menyoroti metode atau proses yang efektif untuk hasil kebijakan pemasaran agar dapat secara signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Karena ketiga tugas ini diperlukan untuk seluruh instrumen, analisis kebijakan akan gagal jika salah satu dari tugas-tugas ini dilewati. Salah satu peran penting yang harus dilakukan oleh kegiatan analisis kebijakan adalah fungsi alokasi. Ini berkaitan dengan menugaskan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan itu sendiri, yang didasarkan pada pemeriksaan tantangan kebijakan dalam pendidikan dari perspektif yang lebih strategis dan makro.

Sistem yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, masyarakat, budaya, dan hankamna tidak akan dipisahkan dari studi makro. Pemeriksaan hubungan antara sistem pendidikan dan sistem yang lebih luas dikenal sebagai studi makro. Sangat penting untuk menyediakan kondisi yang memungkinkan sistem pendidikan tumbuh selaras dengan perubahan dan kemajuan yang terjadi di luar sistem lingkungan agar pendidikan sejalan dengan kehidupan masyarakat. Mengikuti tren ini, penelitian interdisipliner harus dilakukan dengan memetakan isu-isu yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan mengingat tuntutan dari berbagai bidang di luar sistem pendidikan.

Tahap berikut melibatkan analisis kebijakan dan pembuat kebijakan yang memiliki percakapan yang beralasan dan empiris tentang masalah. Tujuan dari percakapan ini adalah untuk memastikan niat para pengambil keputusan mengenai urutan prioritas yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk menggabungkan temuan penelitian dengan perspektif pembuat keputusan tentang tantangan kebijakan yang sedang atau kemungkinan akan dihadapi. Analisis kebijakan harus dapat memilih dari berbagai masalah kebijakan pendidikan di berbagai tingkat untuk membangun program penelitian yang dapat diterima dan realistis. Kebijakan strategis (keputusan strategis) dan kebijakan taktis operasional (taktik operasional) adalah dua kategori utama di mana masalah kebijakan jatuh.

Isu-isu terkait pendidikan dalam pengambilan keputusan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori: (1) masalah strategis-politik, yang

cukup mendasar untuk memiliki efek makro dan jangka panjang, berada dalam lingkup nasional, dan lebih dirasakan oleh politisi dan pemimpin; Mereka termasuk tagihan yang berkaitan dengan sistem pendidikan, (2) masalah teknis yang masih bersifat makro, tetapi lebih peduli dengan bagaimana hal itu digunakan dalam perencanaan dan administrasi kebijakan yang didefinisikan secara sektoral, (3) Masalah operasional: mereka adalah tantangan yang dihadapi manajer dan perancang program pendidikan sehari-hari saat menerapkan kebijakan tertentu.

Jika semua atau sebagian dari agenda penelitian dan pengembangan telah dilakukan dan tujuannya telah terpenuhi, maka peran penyelidikan dapat dilakukan. Setiap subjek penelitian yang sekarang tersedia adalah bagian penting dari isu kebijakan strategis-politik dalam fungsi penyelidikan, yang berarti bahwa hasil penelitian dan pengembangan juga akan dipesan dengan cara yang selaras dengan masalah kebijakan strategis yang sedang ditekankan. Kegiatan analisis kebijakan melakukan analisis menyeluruh terhadap hasil penelitian dan pengembangan sebagai bagian dari peran penyelidikan mereka. Penelitian ini mungkin mengambil bentuk substansi atau penyelidikan metodologi.

Tujuan dari evaluasi metodologi ini adalah untuk memberikan masukan kepada peneliti sehingga mereka dapat meningkatkan metode mereka ke depan. Tujuan dari studi substansi adalah untuk mensintesis hasil penelitian dan pengembangan yang ada dari beberapa kelompok untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih praktis untuk

tantangan kebijakan yang diakui sebelumnya. Tujuan dari studi substansi adalah untuk mengevaluasi kelayakan ide. Memperoleh rekomendasi kebijakan yang diperiksa untuk implementasi potensial menggunakan analisis administratif, sosial, politik, dan ekonomi untuk memastikan bahwa setiap ide reformasi dapat dipraktikkan sejalan dengan kondisi obyektif yang sekarang ada.

Jika analisis kebijakan telah menghasilkan berbagai ide atau saran kebijakan yang benar-benar layak, maka fungsi komunikasi dapat dijalankan. Dalam hal ini, tujuan analisis kebijakan adalah untuk menginformasikan semua pemangku kepentingan yang relevan tentang alternatif atau konsep kebijakan untuk mendapatkan pendapat mereka tentang kelayakan saran. Pengambil keputusan, perencana, manajer, pemikir dan peneliti, pelaksana, dan anggota masyarakat umum termasuk di antara pihak-pihak ini..

Eksekutif atau pemimpin dalam suatu organisasi membuat keputusan. Ini berusaha untuk meyakinkan para pengambil keputusan bahwa alternatif kebijakan yang disarankan sangat layak sementara juga memberikan rekomendasi untuk alternatif kebijakan. Selain itu, penting untuk berkomunikasi dengan perencana, pelaksana kebijakan, dan masyarakat umum, yang beroperasi di bawah premis bahwa pengambil keputusan dan pemimpin bangsa adalah orang-orang yang melaksanakan setiap unit kegiatan di lapangan dan mengimplementasikan aspirasi masyarakat luas.

Siklus kebijakan adalah metode yang digunakan dalam ilmu politik untuk memeriksa bagaimana isu-isu kebijakan dikembangkan. Nama lain untuk itu adalah sikap stagis. Penetapan agenda atau identifikasi masalah, perumusan kebijakan, adopsi, implementasi, dan penilaian semuanya termasuk dalam satu versi standar. Peter Bridgman dan Davis Glyn menciptakan siklus kebijakan delapan langkah terperinci, yang meliputi identifikasi masalah, analisis kebijakan, pembangunan instrumen kebijakan, konsultasi, koordinasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan penilaian. Terminologi yang digunakan dalam siklus itu sedikit berbeda.

#### **D. Pengetahuan Fiqh Ibadah**

##### **1. Pengetahuan**

Menurut Bagus (1996), Pengetahuan dapat menandakan beberapa hal, yaitu :

- a. Sebuah gambaran umum tentang sesuatu
- b. Sebuah pengantar berdasarkan pengetahuan langsung
- c. Pemahaman yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang telah dilestarikan dan ditransmisikan oleh peradaban, seperti fakta, kebenaran, atau pelajaran. Keyakinan, ide, fakta, konsepsi, pemahaman, dan pendapat adalah contoh dari hal-hal yang ada dalam kesadaran yang dibenarkan dengan cara tertentu dan dengan demikian dianggap benar.

Ada beberapa teori pengetahuan, yaitu rasionalisme, empirisme, teori korespondensi, teori koherensi, dan idealisme (Bagus, 1996).

1. Rasionalisme dibentuk dari kata Latin, *ratio*, yang berarti akal. Akal sangat berperan dalam membuat penjelasan. Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan rasio atau akal budi sebagai sumber utama pengetahuan. Rasio lebih unggul daripada pengamatan indrawi. Kebenaran pengetahuan tidak diuji dengan prosedur verifikasi-indrawi, melainkan dengan kriteria konsistensi logis.
2. Empirisme berasal dari kata Yunani, *empiria*, *empeiros*, yang berarti berpengalaman dalam, terampil untuk, atau dari kata Latin, *experiential*, yang berarti pengalaman. Empirisme adalah teori bahwa sumber pengetahuan harus dicari melalui pengalaman. Empirisme bertolak belakang dengan rasionalisme yang menyatakan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan satu-satunya.
3. Teori korespondensi atau teori kebenaran korespondensi adalah teori yang berpendapat bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi dengan fakta yang terdapat di alam atau penjelasan tentang objek tertentu.
4. Koherensi berasal dari kata *coherence* (Inggris) atau *cohaerere* (Latin) yang berarti tetap menyatu atau Bersatu. Teori ini menjelaskan hubungan yang terjadi karena adanya gagasan (prinsip, relasi, aturan, konsep) yang sama. Urutan logis tanpa inkonsistensi atau jurang apapun, suatu kesesuaian yang logis. Teori ini menjelaskan kebenaran

yang bersifat neopositivist. Menurut teori ini, kebenaran berdasarkan harmoni internal proposisi-proposisi dalam suatu sistem tertentu. Proposisi adalah istilah yang digunakan untuk kalimat pernyataan yang memiliki arti penuh dan utuh. Proposisi harus bisa dipercaya, disangsikan atau dibuktikan benar tidaknya. Jadi proposisi dapat dinilai benar atau salah. Jika proposisi tersebut benar maka proposisi tersebut konsisten dengan proposisi lain yang sudah diterima atau diketahui kebenarannya. Proposisi baru dikatakan benar kalau proposisi itu dapat dimasukkan ke dalam suatu sistem tanpa mengacaukan keharmonisan internal sistem tersebut. Menjadi benar berarti menjadi unsur dari suatu sistem yang tidak berkontradiksi. Sistem disini merupakan struktur Bahasa yang dikembangkan secara deduktif dari jumlah seluruh aksioma (suatu pernyataan yang dianggap benar tanpa pembuktian) awal.

5. Idealisme berasal dari kata idealism (Inggris). Kadang disebut mentalisme atau immaterialisme. Idealisme menjelaskan antara lain bahwa alam semesta adalah suatu penjelmaan pikiran. Teori ini mengutamakan akal pikiran, sehingga sesuatu bisa terwujud berdasarkan pemikiran manusia. (Timotius, 2017)

## **2. Fiqih Ibadah**

Setiap manusia tentunya sadar dan sekaligus percaya bahwa sepanjang hidupnya dalam kapasitasnya sebagai makhluk Allah pasti tidak akan lepas dari rambu-rambu *syari'at*. Ada norma yang mengatur dan

mengikat setiap kegiatan yang dilakukan berikut konsekuensi hukumnya. Aturan atau norma ini disebut dengan fiqih.

Kata “fiqih” Secara etimologis mengacu pada “paham” atau “paham yang mendalam”. Selain itu “fiqih” juga dapat dimaknai dengan “mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik”. Jika meninjau morfologi, asal kata fiqih adalah *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti” atau “paham”. Maka kata-kata fiqh memberikan pemahaman pemahaman dalam hukum syariat yang dikemukakan dengan tegas oleh Allah dan Rosul-Nya. Sedangkan makna fiqih secara terminology, para ahli hukum menafsirkan hukum sesuai dengan bagaimana fiqh telah berkembang. (Shaifudin, 2019).

Adapun menurut istilah, kata fiqih adalah ilmu halal dan haram, ilmu syariat dan hukum. Namun yang lebih kuat dan populer adalah definisi yang dikemukakan oleh imam syafi’i dalam kitab *Jam’u al-Jawami*

الْعِلْمُ بِأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ مِنْ أَدَلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya: “Ilmu yang membahas tentang hukum syara’ yang berhubungan dengan amali(perbuatan) yang diperoleh melalui dalil dalil secara terperinci” (DR. H. Sapiudin Shidiq, 2011).

Adapun tingkatan ilmu yang dapat dicapai oleh fiqih hanyalah sampai tingkat *dzanny*, artinya dugaan yang kuat atau berat dugaan. Seperti bila mencari keterangan atau dalil tentang suatu masalah dan mendapat sangkaan yang kuat, maka sangkaan yang demikianlah yang

dinamakan *dzanny*. Dimana jika sangkaan ini dipresentasikan, kira-kira memiliki kekuatan sebesar 75%. Apabila angka bertambah kuat hingga mencapai 100% dinamakan *yaqin*.

Apabila sangkaan berimbang hingga tidak dapat mengatakan benar atau salah, ya atau tidak, hitam atau putih karena sangkaan berukuran 50% maka yang demikian dinamakan *syak*. Demikian juga bila sangkaan berukuran 25% sebagai dari *dzanny*, yakni sangkaan yang lemah dinamakan *waham*. Tapi bila tidak mengetahui sama sekali dalam suatu hal, maka yang demikian dinamakan *jahl*, artinya bodoh atau tidak mengetahui masalah tersebut (Drs. H.A Basiq Djalil, 2010)

Ibadah berasal dari Bahasa Arab yaitu *ya'budu-abada-abidun* berarti budak. Tujuan ibadah adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Syarat diterimanya ibadah adalah ikhlas, niatnya benar bukan karena ingin dipuji dan disyariatkan mengikuti cara yang benar. Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdah* dan *ghoiru mahdah*.

1. Ibadah *mahdah* yaitu hubungan manusia dengan Allah seperti ibadah shalat, dzikir dan lain-lain. Prinsip ibadah *mahdah* yaitu keberadaannya harus berdasarkan dalil dan perintah, bersifat tidak rasional.
2. Ibadah *ghoiru mahdah* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia dan makhluk lainnya, seperti tolong-menolong. Prinsip ibadah *ghoiru mahdah* yaitu didasarkan atas tidak adanya dalil, bersifat rasional.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa fiqih ibadah adalah Petunjuk Tuhan untuk semua tindakan manusia yang terhubung dengan-Nya, termasuk doa, zakat, haji, qurban, nadzar, dan thaharoh.

### **3. Kitab Matan Taqrib**

Banyak kitab-kitab klasik yang membahas tentang fiqih. Salah satu kitab fiqih yang populer diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah kitab *matan taqrib*. Kitab tersebut merupakan karangan dari al-Qadhi Abu Syuja' dan dikenal juga dengan sebutan *matan Abu Syuja'*. Kitab ini memuat pembahasan fiqih, dimana masing-masing pembahasan terdiri dari pasal-pasal. Adapun pembahasan dan pasal yang ada pada kitab tersebut secara urut adalah sebagai berikut:

- a. Mukaddimah
- b. Pembahasan tentang bersuci
- c. Pembahasan tentang Sholat
- d. Pembahasan tentang zakat
- e. Pembahasan tentang puasa
- f. Pembahasan tentang haji
- g. Pembahasan hukum jual beli dan selainnya dari bentuk-bentuk muamalah
- h. Pembahasan tentang waris dan wasiat
- i. Pembahasan tentang hukum nikah dan permasalahan yang berhubungan dengan nikah
- j. Pembahasan tentang hukum tindak pidana

- k. Pembahasan tentang hukum had
- l. Pembahasan tentang hukum jihad
- m. Pembahasan tentang binatang buruan, kurban dan binatang yang halal dimakan
- n. Pembahasan tentang perlombaan dan memanah
- o. Pembahasan tentang sumpah dan nadzar
- p. Pembahasan tentang peradilan dan persaksian
- q. Pembahasan tentang pembebasan budak

#### **4. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam.

Secara bahasa, Fiqih berasal kata “*faqiha*” yang berarti mengerti/paham (Munawwir, 2010: 1067). Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*/terperinci, dari Al-Qur’an dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas didalamnya yaitu tentang ibadah dan mu’amalah (Ali, 2004: 65).

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama (Adib, 2003:4). Kajian dalam fiqih meliputi masalah *'Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsiyyah* (keluarga), *Mu'amalah* (masyarakat), dan *Siyasah* (negara). Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby (1999: 134) melihat fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada. Dalam perkembangan selanjutnya fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

Salah satu topik utama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditawarkan kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau Madrasah Aliyah (MA) adalah tentang memahami fiqh dalam konteks pembelajaran fiqh di sekolah. Saat ini, pembelajaran fiqh di madrasah terkait erat dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Sebagaimana dimaksudkan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia merupakan kurikulum operasional yang dibuat dan digunakan di setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum ini agak bervariasi. Kurikulum PERMENAG yang bervariasi ini dikembangkan dengan tetap memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam, Sejalan dengan tujuan dan sasaran pembelajaran Fiqh, ada keluasaan konten yang terbatas dan tingkat

kompetensi minimal yang diperlukan untuk mencapai tingkat kelulusan minimum..

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *aqli* atau *naqli*.

#### **5. Tujuan Pembelajaran Fiqih di MA**

Fiqih (*Syariah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*) (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, 2013: 35). Dalam mempelajari Fiqih sangatlah penting, sebagaimana Firman Allah dalam Surah At-Taubah Ayat 122

*Artinya: "tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122)*

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu'amalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, 2013: 56).

Penulis mungkin menyimpulkan dari bagian tersebut di atas dan tujuan mempelajari fiqh di Madrasah Aliyah bahwa sangat penting untuk belajar fiqh untuk mencapai harmoni antara kehidupan ini dan kehidupan berikutnya. Salah satu topik yang dibahas dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah adalah Fiqh, yang merupakan kemajuan dari mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa SMP di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan ini dicapai dengan menyelidiki tujuan dan kebijaksanaan fiqh, sebagai sarana mempersiapkan diri untuk studi lebih lanjut dan kehidupan masyarakat, serta dengan memperdalam dan memperkaya studi fiqh berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah, yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan peraturan asal fiqh.

## 6. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Tujuan pengajaran fiqh kepada murid-murid adalah untuk membuat mereka menjadi Muslim yang selalu taat dan menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna) dengan mengajarkan mereka dasar-dasar hukum Islam dan metode penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara signifikan, penelitian yang berkaitan dengan fiqh membantu dalam menginspirasi siswa untuk hidup dan menerapkan hukum Islam sebagai ekspresi harmoni, keseimbangan, dan interaksi manusia dengan Allah SWT, orang lain, hewan, dan lingkungannya.

Manusia tidak dapat mencapai keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan, yaitu kekuatan baik dan jahat, tanpa dasar mental spiritual ini.

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami) ( Yuslem, 2006:51).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, dan menyatakan pengetahuan yang pernah ia dapat dengan caranya sendiri (Sadiman, 1988: 109). Pemahaman juga diartikan sebagai kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi yang telah diketahui dan diingat. Sedangkan menurut Arikunto, pemahaman adalah bagaimana seseorang menerangkan, menyimpulkan, menggeneralisasikan, menulis kembali, serta memberi contoh (Arikunto,

2009: 118). Adapun Bloom berpendapat bahwa peserta didik dikatakan mampu memahami ketika mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Menurut Bloom, pemahaman masuk ke dalam kategori ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan. Berdasarkan taksonomi Bloom, pemahaman dibagi menjadi tiga, yaitu penerjemahan (translasi), penafsiran (interpretasi) dan ekstrapolasi. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Sudjana yang mengategorikan indikator pemahaman menjadi tiga, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi (Sudjana, 2016: 24).

- a. Penerjemahan merupakan kemampuan memahami suatu ide atau gagasan dengan cara lain dari suatu pernyataan yang ada sebelumnya. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah menterjemahkan, mengilustrasikan dan memberikan definisi.
- b. Penafsiran merupakan kemampuan memahami ide dengan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru. Penafsiran bisa juga disebut dengan kemampuan menafsirkan suatu tabel, grafik atau gambar-gambar. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah menjelaskan, membedakan, dan menginterpretasikan.
- c. Ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui data yang telah ada untuk mengetahui implikasi, akibat dan pengaruh dari suatu

fenomena. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, menyimpulkan, merumuskan.

Berdasarkan indikator-indikator pemahaman yang telah peneliti sebutkan di atas, maka indikator-indikator yang peneliti gunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik dalam pembelajaran fiqih menggunakan bahan ajar interaktif antara lain kemampuan mendefinisikan, menterjemahkan dan menjelaskan.

Adapun kemampuan-kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan istilah-istilah yang terkait dengan materi fiqih
- b. Menterjemahkan kitab *al-ghoyah wa at-taqrib* terkait materi fiqih

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik dianggap paham apabila mereka dapat menjelaskan, menguraikan dan menyimpulkan materi pembelajaran secara rinci dengan bahasanya sendiri tanpa terpaku pada bahasa buku. Mereka juga mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi juga mampu menginterpretasi sebuah informasi atau pengetahuan.

Penulis mampu memahami bagaimana agama bisa menjadi jembatan emas menuju kebahagiaan ukhrowi, membantu membentuk seseorang menjadi individu yang cakap di dunia material. Karena pendidikan moral adalah dasar dari pendidikan Islam, itu adalah komponen dan tujuan dari pendidikan agama islam.

## **7. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh**

Aturan hukum Islam dimasukkan dalam kajian fiqh di Madrasah Aliyah atau SMA dalam rangka menjaga kerukunan dan keseimbangan antara interaksi manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan orang lain. Mata pelajaran yang dicakup oleh kurikulum Fiqh Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Bagian ibadah fiqh meliputi: puasa, zakat, haji dan umrah, pengorbanan dan akikah, makanan, merawat orang mati, dan ziarah kuburan. Shalat fardu dan sunnah, serta shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, dan shalat setelah shalat.
- b. Syarat dan aturan yang berkaitan dengan jual beli, qiradh, riba, pinjaman, piutang, gadai, dan upah adalah beberapa aspek Fiqh Muamalah.

Mata pelajaran yang tercakup dalam Fiqh di Madrasah Aliyah meliputi: studi hukum Islam dan undang-undang tentang zakat dan haji; prinsip-prinsip ibadah dan syariah; pengelolaan kebijaksanaan; kebijaksanaan pengorbanan dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengelolaan mayat; kepemilikan properti; konsep ekonomi dalam Islam dan kebijaksanaannya; dan hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan properti dan kebijaksanaannya; Hukum Islam tentang kebijaksanaan wakaalah dan sulhu; Hukum Islam mengenai jangka waktu dan kafaalah, termasuk riba, perbankan, dan asuransi; ajaran Islam tentang Hudud, Jinaayah, dan kebijaksanaan mereka; Ketentuan hukum Islam dan

kebijaksanaannya; Waris Islam dan hukum keluarga; Persyaratan syariah siyaasah Islam; Sumber-sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbaath dalam Fiqh Islam; pedoman pengembangan dan pelaksanaan Fiqh.

Dari penjelasan ruang lingkup mata pelajaran fiqh di atas dapat penulis berkesimpulan bahwa materi fiqh yang dipelajari untuk tingkat Madrasah Aliyah sudah semakin beragam tidak hanya mencakup fiqh yang sifatnya *ubudiyah* atau fiqh ibadah saja seperti sholat, wudhu, bersuci. Melainkan sudah membahas terkait dengan fiqh atau hukum Islam terkait dengan *muamalah*. Hal ini tentunya menyesuaikan dengan tingkatan usia dan perkembangan penalaran peserta didik.

#### **E. Efektifitas Pendidikan Berbasis Pesantren**

Efektifitas pendidikan berbasis pesantren menggambarkan sebuah paradigma pendidikan yang tidak hanya mengejar keberhasilan dalam mencapai tujuan akademis, tetapi juga memprioritaskan pengembangan karakter, kesadaran spiritual, dan nilai-nilai etika yang kuat. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang di Indonesia, menawarkan pendekatan yang holistik dalam proses pembelajaran, mencakup aspek-aspek kehidupan yang melampaui batasan kelas dan kurikulum formal.

Pendidikan di pesantren bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang kokoh, moral yang benar, serta penguatan identitas keagamaan. Di sinilah efektivitas pendidikan

berbasis pesantren dapat diukur dengan seberapa jauh sekolah mampu mencetak individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga teguh dalam prinsip, bermoral, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan ajaran agama.

Pesantren menjadi sebuah lingkungan di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pola kehidupan santri di pesantren, di mana disiplin, kesederhanaan, keikhlasan, dan kerja keras menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Santri tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dengan sesama santri, pengajar, dan lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Peran pesantren dalam masyarakat tidak bisa diabaikan. Selain menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam, tempat berkumpulnya para ulama, dan pangkalan gerakan sosial serta keagamaan. Melalui pendidikan yang berbasis pesantren, generasi muda diajak untuk menjadi agen perubahan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu membawa manfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, efektivitas pendidikan berbasis pesantren tidak hanya berkaitan dengan capaian akademis semata, tetapi lebih pada pencapaian yang meliputi keseluruhan aspek kehidupan individu. Ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, memperkuat identitas keagamaan, dan menghasilkan individu yang berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan agama.

## **F. Kajian Penelitian**

Terkait dengan judul penelitian “Hubungan antara Pendidikan Berbasis Pesantren dengan Pengetahuan Fiqih Ibadah Siswa SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Tahun 2022” peneliti menggunakan beberapa referensi yang mendukung diantaranya yaitu :

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Abu Hanif (2017, UIN SATU Tulungagung) dengan judul *Setrategi Pembelajaran Guru Fiqih Dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah di MTS Al-Ma'arif Tulungagung*. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu peningkatan pemahaman fiqih ibadah.

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Moh. Rofie (Volume 12 No. 2, Juli-Desember 2017) dengan judul *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren*. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan kurikulum berbasis pesantren.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Zeni Ngindahul Masruroh (2014, UIN Walisongo) dengan judul *Studi Komparasi Hasil Belajar Kognitif Fikih Kelas XI Antara Peserta Didik yang Berbasis Pondok Pesantren dengan Non Pesantren di MAN 1 Suruh Kab. Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Persamaan dalam penelitian yaitu hasil belajar peserta didik mata pelajaran fiqih.

## **G. Kerangka Pikir**

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variable atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variable atau lebih secara mandiri, maka

yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variable, juga argumentasi terhadap variasi besaran variable yang diteliti (Sugiyono, 2014)

Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Salah satu dari tujuan penyelenggaraan pesantren dalam peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 adalah mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam. Pesantren tentunya memiliki nilai lebih dalam pembelajaran agama islam, termasuk juga pembelajaran fiqih. Dengan begitu sudah semestinya siswa sekolah berbasis pesantren memiliki pemahaman fiqih yang baik.